

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Tinjauan Tipologi Bangunan Sekolah

2.1.1 Pengertian Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwirio, 2000:37). Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997:171).

Dari definisi tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang diberi wewenang untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu sekolah juga merupakan tempat atau sarana untuk belajar dengan cara membaca, menulis, dan berperilaku untuk membentuk kepribadian demi kebutuhan kehidupan.

2.1.2 Aspek Dasar Perancangan Bangunan Sekolah Menengah Pertama

Indonesia memiliki beberapa sistem pendidikan diantaranya adalah pendidikan formal, informal, dan on-formal. Pendidikan formal yakni meliputi SD, SMP, SMA/SMK, pendidikan tinggi. Pendidikan informal yakni meliputi PAUD, pesantren, perguruan, dan pendidikan keluarga. (UU Sisdiknas, 2003)

Tak hanya sistem pendidikan, tipologi bangunan sarana pendidikan juga bermacam-macam yakni satu kampus satu jenjang, satu kampus memiliki lebih dari satu jenjang, sekolah inklusif, sekolah yang merupakan bagian dari gedung besar, sekolah yang merupakan bagian dari perumahan, sekolah asrama, dan sekolah yang dipisah antara siswa dan siswi. (<https://flanel4world.wordpress.com/2016/09/19/catatan-kuliah-tipologi-arsitektur/>, diakses tanggal 8 September 2018)

Untuk membangun sebuah bangunan pendidikan, tentu masing-masing memiliki peraturan dan dasar yang beda. Jika dilihat, siswa SD akan lebih sering beraktifitas jasmani dibanding dengan siswa SMP/SMA. Oleh karenanya, masing-masing jenjang pendidikan memiliki standar sendiri dalam perihal bangunan.

Berikut merupakan rasio lahan terhadap peserta didik dan rasio luas bangunan terhadap peserta didik menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007:

Tabel 2.1: Rasio lahan terhadap siswa

Sumber: Permendiknas No. 24 Tahun 2007

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	22.9	-	-
2	4-6	16.0	8.5	-
3	7-9	13.8	7.5	5.1
4	10-12	12.8	6.8	4.7
5	13-15	12.2	6.6	4.5
6	16-18	11.9	6.3	4.3
7	19-21	11.6	6.2	4.3
8	22-24	11.4	6.1	4.3

Tabel 2.2: Rasio lahan terhadap siswa

Sumber: Permendiknas No. 24 Tahun 2007

No.	Banyak Rombongan Belajar	Rasio minimum luas bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	6,9	-	-
2	4-6	4,8	5,1	-

3	7-9	4,1	4,5	4,6
4	10-12	3,8	4,1	4,2
5	13-15	3,7	3,9	4,1
6	16-18	3,6	3,8	3,9
7	19-21	3,5	3,7	3,8
8	22-24	3,4	3,6	3,7

Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sebuah bangunan SMP/MTs memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:

- a. Koefisien dasar bangunan maksimum 30 %
- b. Koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah;
- c. Jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

Selain aturan untuk bangunan, Permendiknas No. 24 Tahun 2007 juga mengatur besaran ruang untuk kelas diantaranya adalah:

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m².
- e. Lebar minimum ruang kelas 5 m.
- f. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.

- g. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

1. ruang kelas,
2. ruang perpustakaan,
3. ruang laboratorium IPA,
4. ruang pimpinan,
5. ruang guru,
6. ruang tata usaha,
7. tempat beribadah,
8. ruang konseling,
9. ruang UKS,
10. ruang organisasi kesiswaan,
11. jamban,
12. gudang,
13. ruang sirkulasi,
14. tempat bermain/berolahraga.

Dalam kasus SMPN 1 Sleman, kelengkapan sarana dan prasaranya sudah cukup memadai, namun ada beberapa ruang yang tidak optimal fungsinya dan tidak sesuai standar. Selain itu, terdapat beberapa sarana dan prasarana yang diadakan dengan cara menghilangkan atau menambahkan unsur bangunan cagar budaya.

2.2 Tinjauan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013

dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013)

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013)

Pada masa sebelum adanya kurikulum 2013, peserta didik belajar dengan tatanan hirarki yang rapi sehingga segala aktifitas harus terkontrol dan berurutan dari atas ke bawah dan sebaliknya. Maksudnya adalah proses belajar harus dengan cara dimana guru yang harus memberikan materi kepada peserta didik. Namun pada kurikulum 2013, proses belajar tersebut diganti. Peserta didik pada kurikulum 2013 menuntut siswa yang harus mencari sumber ilmu tak hanya dari guru saja, namun dari luar sekolah (internet, lingkungan, *etc.*) Selain itu, proses pembelajaran juga menuntut peserta didik untuk belajar secara *collaborative learning* yakni peserta didik harus dibiasakan untuk bekerja dalam jejaringan. (Kemendikbud, 2014)

2.3 Tinjauan *Collaborative Learning* dan *Collaborative Learning Space*

Sebelum adanya kurikulum 2013, sistem pembelajaran yang selama ini dipakai adalah sistem dimana siswa duduk di meja belajar masing-masing lalu guru/pemberi materi memberikan materi di depan kelas. Namun untuk kurikulum 2013, metode belajar yang digunakan adalah *collaborative learning*. Menurut Dillenbourg (1999), *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Berbeda dari belajar sendirian, orang yang terlibat dalam *collaborative learning* memanfaatkan sumber daya dan keterampilan dengan lainnya.



Gambar 2.1: Perkembangan sistem belajar/bekerja

Sumber: Prasetya, 2018.

Untuk menunjang kegiatan tersebut dibutuhkan ruang dengan konsep *collaborative learning space* dimana interior ruang harus ditata demi memwadhahi kegiatan diskusi dan kegiatan belajar secara kelompok. Selain itu, *collaborative learning space* juga dapat membuat setiap sisi dan sudut ruang adalah sumber belajar.

Pada kasus SMPN 1 Sleman, ternyata kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013, namun ternyata sistem pembelajaran belum menggunakan *collaborative learning* sesuai dengan panduan kurikulum 2013. Sistem pembelajaran di SMPN 1 Sleman masih menggunakan sistem lama dimana guru sebagai pemberi materi di depan kelas.

2.4 Bangunan Sekolah Berstatus Cagar Budaya di DIY dan Perubahannya

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu kota yang memiliki bangunan indis dan colonial berstatus cagar budaya. Hingga saat ini beberapa dari bangunan tersebut berfungsi menjadi bangunan untuk sarana pendidikan. Berikut merupakan beberapa contoh bangunan cagar budaya yang dialihfungsikan menjadi bangunan yang berfungsi sebagaisarana pendidikan:

1. SMKN 1 Yogyakarta

Secara administratif, SMK Ibu Pawiyatan berlokasi di Jalan Tamansiswa 25 C Gang Roromendut Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta. (Yasmine, 2017)

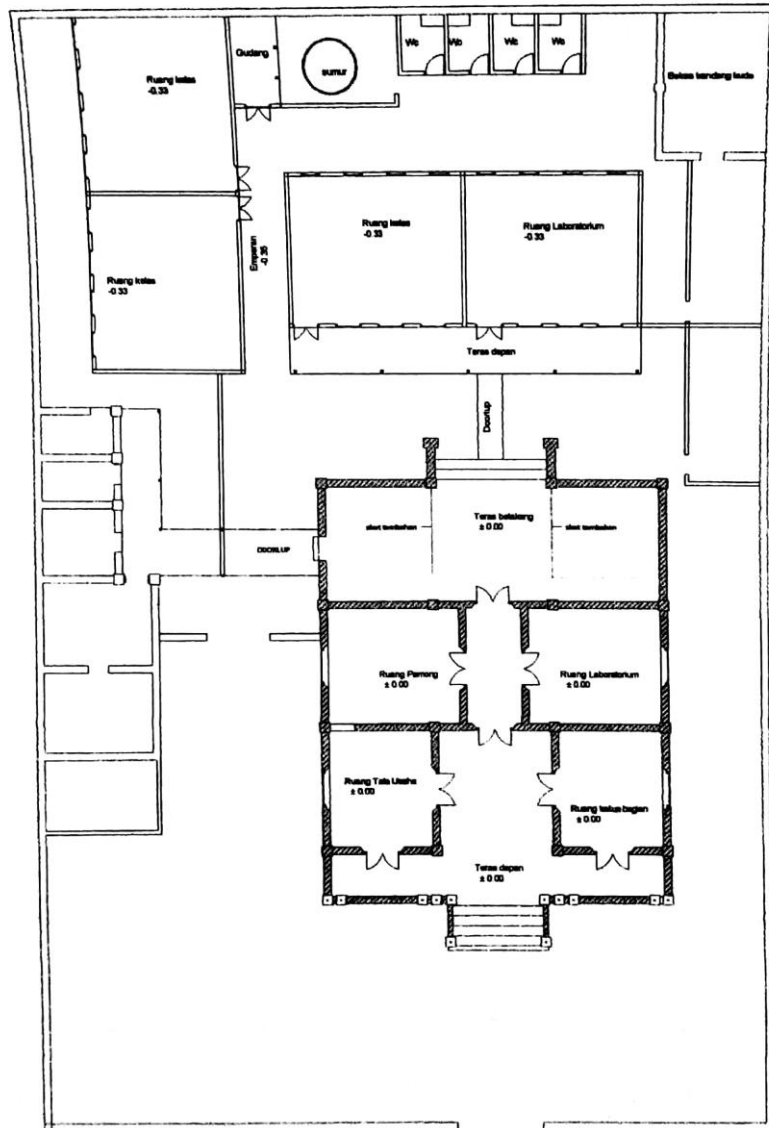
Sejarah bangunan Majelis Ibu Pawiyatan tidak lepas dari seorang tokoh pendiri Tamansiswa, yaitu Suwardi Suryaningrat atau kita kenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Mulai tahun 1926, Ki Hadjar Dewantara menulis buku “Sariswara”

uang berisi tentang metode ilmu karawitan. Metode ini dikenal dengan nama Metode Sariswara. Tahun 1930, hasil royalti dari penjualan buku Sariswara oleh Ki Hadjar Dewantara digunakan untuk membeli tanah dan bangunan di Wirogunan. Pada awalnya bangunan ini dibangun tahun 1930, berfungsi sebagai bangunan pegawai Penajara Wirogunan. Bangunan ini merupakan bagian dari system pengajaran Perguruan Tamansiswa .Selanjutnya pada tahun 1980, bangunan ini dialihfungsikan sebagai bangunan SMK Ibu Pawiyatan hingga saat ini. (Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, 2015)



Gambar 2.2: SMK Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Sumber: <http://adrianizulivan.blogspot.com/2015/05/jelajah-pusaka-bapak-pendidikan.html>



KETERANGAN	
	BANGUNAN LAMA
	BANGUNAN BARU

Denah SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa

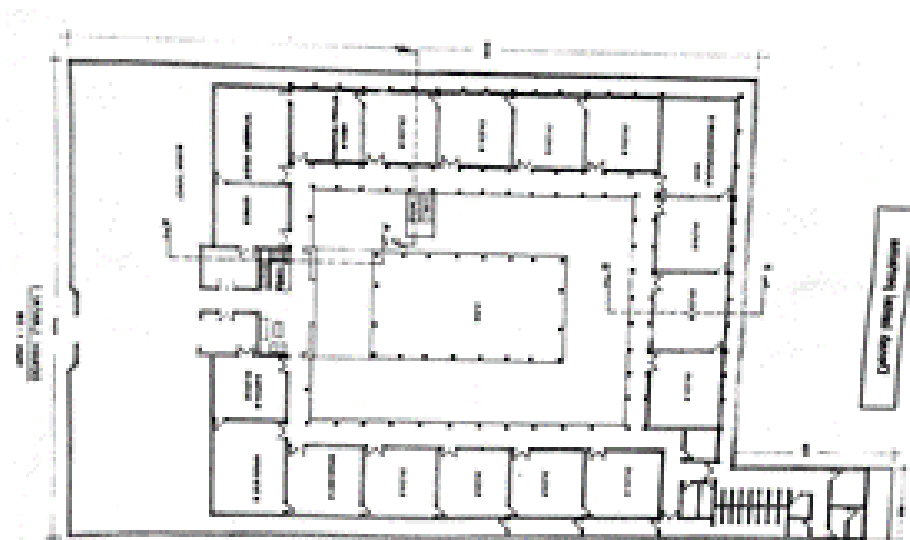
Gambar 2.3: Denah SMK Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2011.

2. SMKN 1 Yogyakarta

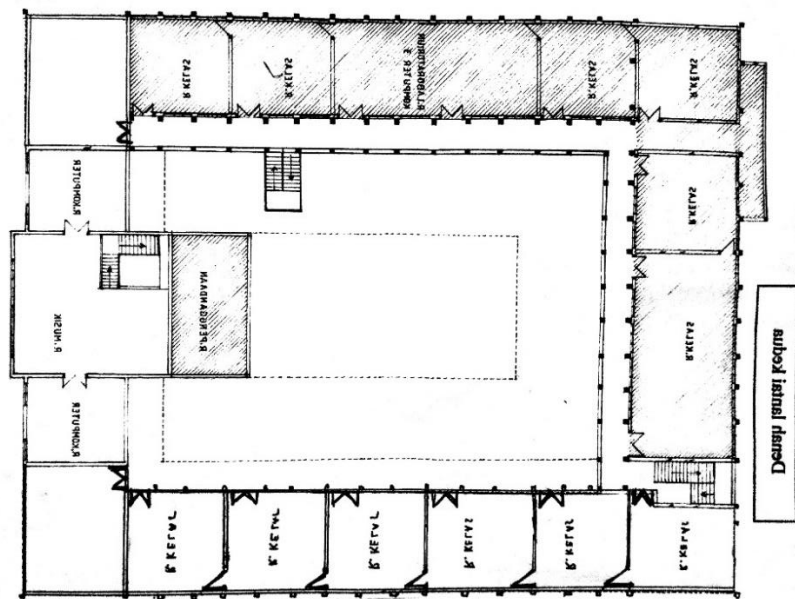
Secara administratif, bangunan SMKN 1 Yogyakarta berlokasi di Jalan Kemitiran Kidul 35, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen. Pada tahun 1948, bangunan ini diperuntukkan pertama kali untuk murid-murid Cina. Nama sekolah itu adalah Sekolah Tionghoa II. Seiring perkembangan zaman sekolah, sekolah Tionghoa II ini mengalami kemajuan sampai terjadinya peristiwa G30S/PKI di tahun 1965. Akibat yang ditimbulkan dari peristiwa itu, maka gedung ini dibekukan lalu dinasionalisasi untuk kepentingan nasional. Lalu pada tahun 1974, bangunan ini digunakan untuk SMEP N I dan SMEP II hingga tahun 1976. Pada tahun 1976 bangunan ini diubah namanya menjadi SMK Negeri 1 Yogyakarta hingga saat ini.

Dari awal dibangun pada 1948 hingga saat ini, fisik dari bangunan SMKN 1 Yogyakarta mengalami beberapa perubahan dan juga ada yang masih bertahan. Pada awalnya, bangunan ini hanya memiliki 1 lantai, namun saat ini bangunan ini memiliki 2 lantai. Selain itu juga terdapat perubahan gapura dan beberapa unsur bangunan lainnya.



Gambar 2.4: Denah lantai 1 pada SMKN 1 Yogyakarta.

Sumber: Dul Rachman, 2009



Gambar 2.5: Penambahan denah lantai 2 pada SMKN 1 Yogyakarta.

Sumber: Dul Rachman, 2009.



Gambar 2.6: Bentuk awal gapura SMKN 1 Yogyakarta

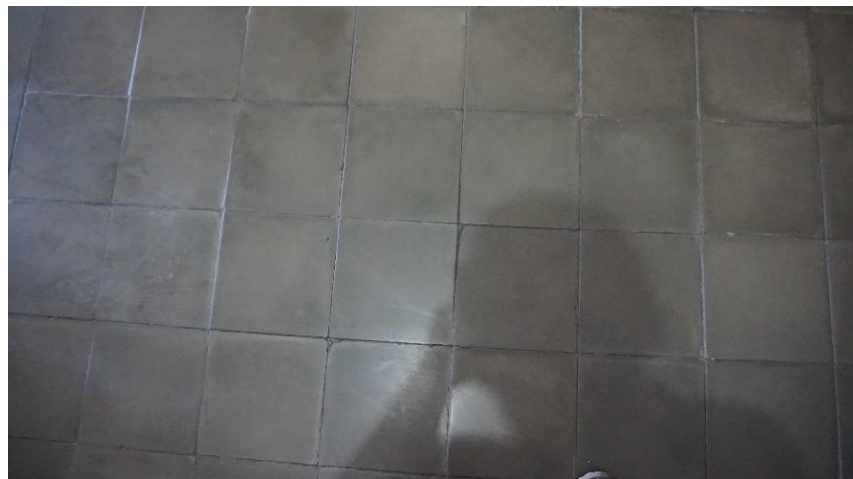
Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/F7EA47EA-EAD8-426A-8A4E-EF060FF64729>



Gambar 2.7: Bentuk gapura SMKN 1 Yogyakarta saat ini

Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/F7EA47EA-EAD8-426A-8A4E-EF060FF64729>

Tak hanya perubahan, namun juga ada yang tetap dipertahankan pada bangunan ini. Contohnya pada material genteng, ornament atap, tegel, bentuk dan material jendela, dan masih banyak lainnya. Selain itu, pada penambahan lantai 2 pun desain nya mengikuti gaya bangunan yang lama sehingga terlihat selaras.



Gambar 2.8: Tegel yang dipertahankan dari awal dibangun hingga saat ini

Sumber: Hapsari, 2017



Gambar 2.9: Ornamen, material genteng, dan bentuk atap yang dipertahankan dari awal dibangun hingga saat ini

Sumber: Hapsari, 2017

Setelah dicari dan diteliti lebih dalam, bangunan ini ternyata terpaksa harus diubah saat itu hampir secara total karena keterbatasan lahan namun jumlah siswa yang makin meningkat tiap tahunnya. Namun selama tahap proses perubahan itu tetap mempertahankan struktur utama bangunan lama sehingga tidak melanggar undang-undang.

3. SMPN 1 SLEMAN

SMPN 1 Sleman adalah salah satu contoh bangunan sekolah berstatus cagar budaya di DIY. Sebelum menjadi sekolah, bangunan ini merupakan mess dan kantor administrasi dari pabrik gula milik Belanda bernama Pabrik Gula Medari. Pengalihfungsian dari pabrik gula menjadi kawasan sekolah secara tidak langsung merupakan upaya pelestarian bangunan bersejarah.



Gambar 2.10: Bangunan SMPN 1 Sleman Tahun 1960

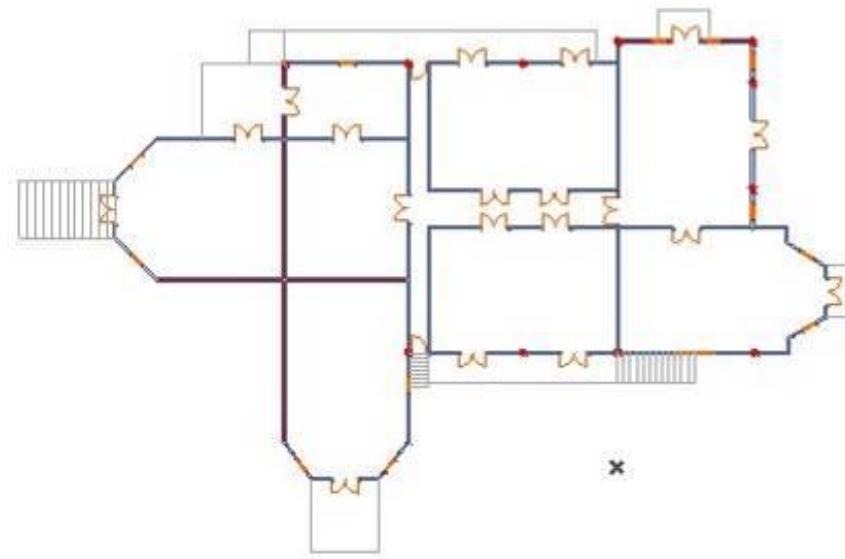
Sumber: Rahmanto, 2017.



Gambar 2.11: Bangunan SMPN 1 Sleman saat ini

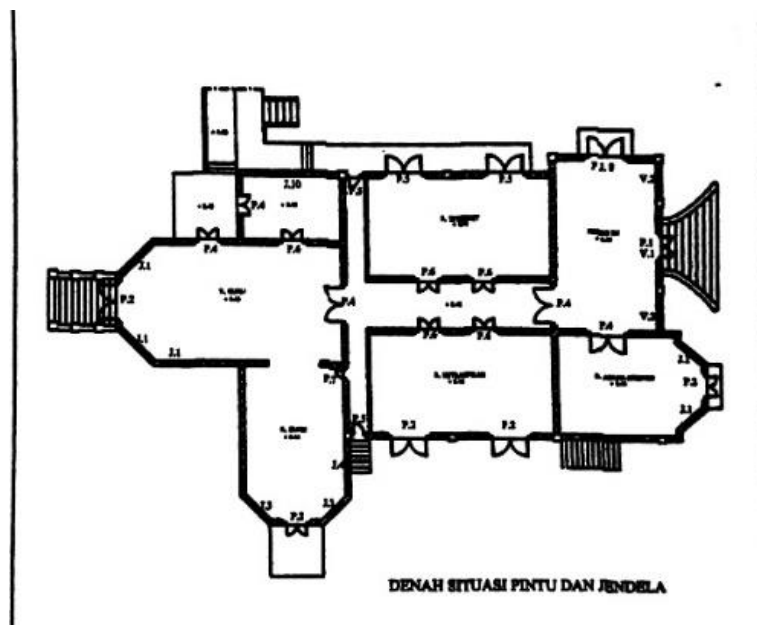
Sumber: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2014/07/02/selayang-pandang-smp-negeri-1-sleman/>

Sedangkan dewasa ini, sekolah bukan lagi hanya sebagai tempat untuk belajar, melainkan juga sebagai tempat untuk berkegiatan siswa. Selain itu juga, kompetisi antar sekolah baik di bidang eksak maupun ekstra kurikuler menuntut sekolah menyediakan sarana penunjang siswa untuk mengoptimalkan kegiatannya.



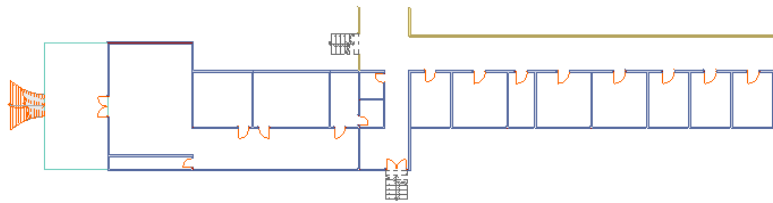
Gambar 2.12: Denah awal gedung kelas dan ruang guru SMPN 1 Sleman.

Sumber: *Redraw* by Hapsari, 2017



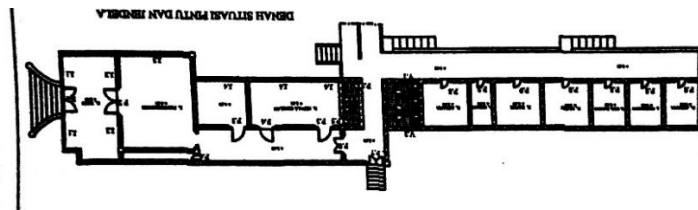
Gambar 2.13: Denah gedung kelas dan ruang guru SMPN 1 Sleman saat ini.

Sumber: Nanang Priyanto, 2013



Gambar 2.14: Denah awal gedung administrasi SMPN 1 Sleman

Sumber: *Redraw* by Hapsari, 2017



Gambar 2.15: Denah saat ini gedung administrasi SMPN 1 Sleman

Sumber: Nanang Priyanto, 2013

Perubahan yang terjadi pada bangunan SMPN 1 Sleman tidak selalu berupa pembongkaran atau penambahan, namun juga ada peletarian-pelestarian yang dilakukan untuk menjaga bangunan agar tetap terlihat bagus dan pantas tanpa harus menghilangkan unsur tersebut. Perubahan yang dimaksud itu berupa pengecatan baru pada bagian yang dirasa sudah mulai usang atau penguatan pada ornamen yang ada.

Perubahan dan pelestarian bangunan berstatus cagar budaya, dalam hal ini SMPN1 Sleman setidaknya bisa kita kategorikan menjadi dua, beberapa contohnya sebagai berikut:

1. Adaptasi

Proses adaptasi yang dilakukan pada bangunan SMPN1 Sleman ini bisa berupa penambahan ataupun mengurangi pada bagian bangunan tertentu yang bertujuan untuk penyesuaian pada fungsi ruangan pada bangunan, seperti pada bagian bangunan berikut ini:

- a. Layout Ruang

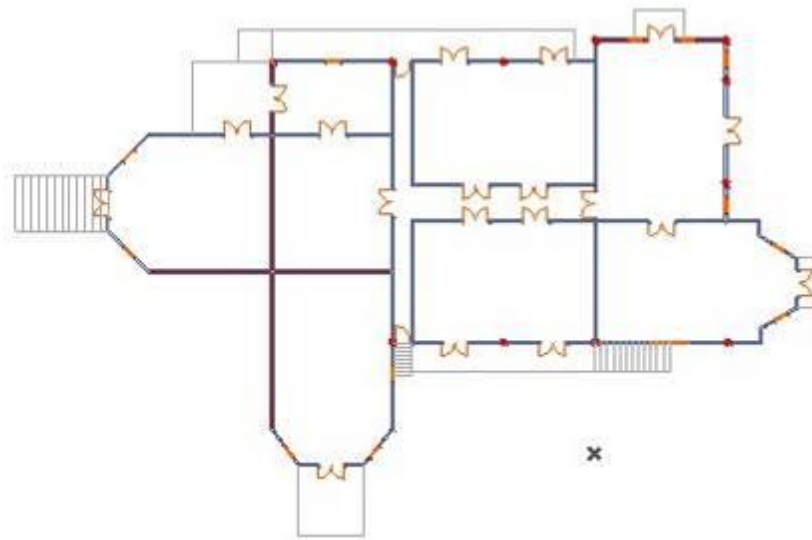
Adaptasi pada layout ruang berada pada penambahan hall yang semula berupa taman guna menyediakan tempat olahraga indoor



Gambar 2.16: Adaptasi bangunan SMPN 1 Sleman dari taman menjadi Hall

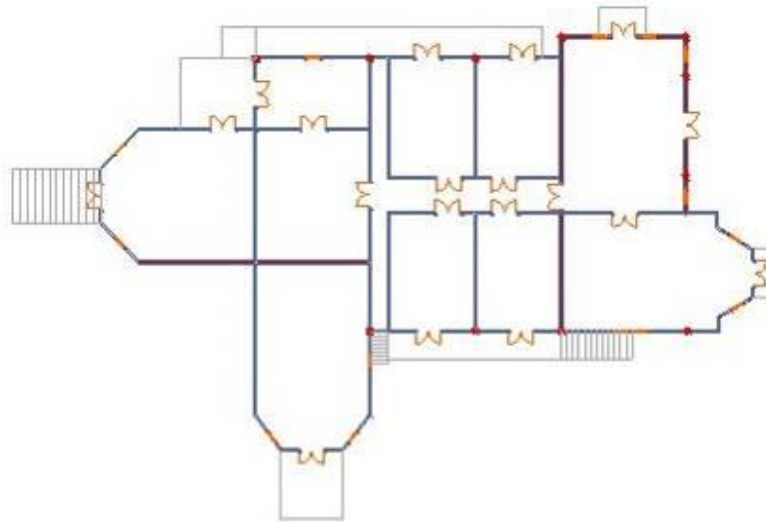
Sumber: Hapsari, 2017

Pada bagian denah juga terdapat sentuhan adaptasi dengan penambahan sekat sekat pada lokal bangunan 2, satu ruangan yang cukup besar menjadi beberapa ruangan kecil karena kebutuhan penambahan kelas.



Gambar 2.17: Kondisi awal bangunan 2 SMPN 1 Sleman sebelum diberi sekat

Sumber: Hapsari, 2017



Gambar 2.18: Kondisi bangunan 2 SMPN 1 Sleman setelah diberi sekat
 Sumber: Hapsari, 2017

b. Struktur atap

Pada ruang dapur dan gudang di SMPN 1 Sleman terdapat penambahan berupa naungan pada teras ruang ruang tersebut untuk melindungi dari panas matahari dan juga melindungi dari air hujan yang turun



Gambar 2.19: Penambahan naungan pada selasar area dapur
 Sumber: Hapsari, 2017

c. Elemen Tegakan

Kolom pada SMPN 1 Sleman juga tak luput dari adaptasi, meskipun tidak banyak perubahan dan hanya sekedar penggantian warna, mengingat peran kolom sebagai penahan beban utama bangunan.



Gambar 2.20: Bentuk kolom masih asli hanya warna yang di rubah
Sumber: Hapsari, 2017

d. Bukaan

Ada beberapa bentuk adaptasi pada elemen bukaan, pada kompleks bangunan 1 ruang tamu SMPN 1 Sleman pada awalnya adalah selasar tanpa penutup atap, kemudian muncul kebutuhan akan ruang tamu, sehingga bagian tersebut ditambah dan di ganti menjadi ruang tamu, karena perubahan itu maka bukaan berupa jendela dan pintu pun ditambahkan. Selain bagian bukaan pada ruang tamu tambahan,

penambahan pintu double-swing juga ditambahkan pada ruang guru untuk memberikan privasi tambahan.



Gambar 2.21: Pintu additional pada ruang guru yang di tambahkan untuk menambah privasi ruangan

Sumber: Hapsari, 2017

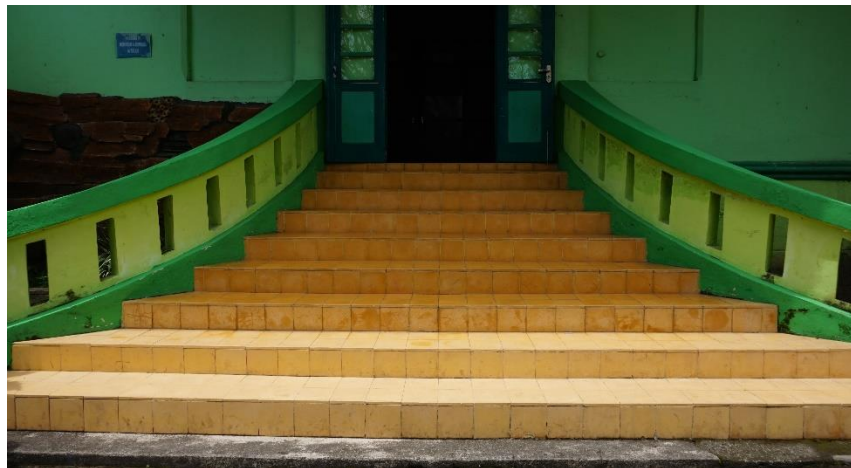
e. Material Landasan

Material landasan pada SMPN 1 Sleman meliputi jenis jenis lantai yang ada di seputar bangunan, material landasan yang aslinya berupa tegel berwarna coklat dengan motif bercak bercak, kemudian di ganti di beberapa bagian bangunan dengan alasan dan fungsi yang berbeda beda, diantaranya pada tangga selasar depan bangunan di ganti menjadi tegel berwarna oranye, menurut narasumber yang ada,

penggantian material landasan tersebut dimaksudkan untuk penegasan jalur akses utama masuk bangunan menuju ruang tamu dan ruang guru.



Gambar 2.22: Warna dan tektur lantai asli sejak pertama kali di bangun pada masa belanda
Sumber: Hapsari, 2017



Gambar 2.23: Tegel baru tangga selasar yang berwarna lebih cerah untuk penanda akses utama
Sumber: Hapsari, 2017

2. Konservasi

Tidak semua bagian dari bangunan SMPN 1 Sleman diadaptasi sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan sekolah, namun ada juga bagian yang tidak mengalami perubahan dan di awetkan sebagaimana aslinya sejak dulu seperti pada bagian bangunan berikut ini:

a. Elemen Atap

Pada elemen atap juga terdapat bagian yang tidak tersentuh dan tetap dibiarkan sebagai mana aslinya sejak dulu di bangun, seperti pada gambar dibawah ini, alasannya karena bagian itu masih berfungsi optimal sebagai struktur pada tritisan.



Gambar 2.24: Elemen struktur pada tritisan yang dibiarkan sejak awal dibangun
Sumber: Hapsari, 2017

b. Ornamen hias

Tidak ada perubahan hiasan bangunan pada bagian atap. Tidak ada perubahan sama sekali pada ornamen atap karena kondisi dari awal hingga sekarang masih bagus, masih dapat menjadi unsur keindahan.



Gambar 2.25: Ornamen yang masih dipertahankan pada atap karena kondisinya masih sangat baik
Sumber: Hapsari, 2017

c. Elemen Landasan

Sebagian besar elemen landasan pada bangunan SMPN 1 Sleman masih dipertahankan karena kondisi yang masih sangat baik sejak dibangun, perubahan yang terjadi pun di bagian teras sebagai penanda jalur utama



Gambar 2.26: Motif ornamen lantai pada ruang guru yang masih dipertahankan aslinya
Sumber: Hapsari, 2017

Setelah dicari dan diteliti lebih dalam, bangunan ini ternyata terpaksa harus dilakukan perombakan saat itu karena keterbatasan dana namun jumlah siswa yang makin meningkat tiap tahunnya. Perombakan itu terjadi pada dinding-dinding dalam bangunan. Selain itu desain bangunan baru pun tidak mengacu pada karakteristik bangunan yang lama.

2.5 Tinjauan Teori Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai penting demi memahami sejarah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman semakin maju disertai dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan semakin pesat. Hal tersebut menimbulkan perubahan yang tak terkendali terhadap kelestarian bangunan cagar budaya sehingga dapat membahayakan kelestariannya. (Yasmine, 2017)

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah Warisan Budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang dilestarikan melalui proses penetapan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.

Untuk syaratnya suatu benda/bangunan/struktur agar dapat diberi status cagar budaya pun diatur dalam UU No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Menurut UU No. 10 Tahun 2010, benda/bangunan/struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

2.6 Tinjauan Pelestarian

Di dalam dunia pelestarian warisan budaya, berbagai negara di dunia sudah memiliki piagam untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan pelestarian warisan budaya dan bahkan sudah diakui oleh beberapa organisasi internasional seperti ICOMOS dan UNESCO. Beberapa piagam diantaranya adalah Venice Charter (1964), Washington Charter (1987), Burra Charter (1979), dan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003). Selain piagam, ada pun beberapa peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang pelestarian bangunan cagar budaya khususnya di Negara Indonesia. Negara Indonesia sendiri memiliki undang-undang membahas mengenai cagar budaya dan upaya pelestariannya. Tak hanya Negara Indonesia, tetapi beberapa daerah di Indonesia pun memiliki peraturan daerah contohnya Perda Provinsi DIY sehingga dapat menjadi pedoman dalam rancangan pada kawasan atau area bersejarah.

2.6.1 Piagam Venesia

Bangunan Cagar Budaya merupakan bangunan yang harus dilestarikan keberadaannya. Beberapa tindakan yang dilakukan untuk melestarikannya yaitu rekonstruksi, restorasi, konservasi, dan berbagai macam lainnya. Tetapi untuk melakukan itu, tidak bisa sembarangan karena ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk menjaga nilai-nilai sejarah di dalamnya.

Hal tersebut diatur pada beberapa kesepakatan atau piagam, salah satunya adalah pada Piagam Venesia. Piagam Venesia merupakan salah satu piagam yang membahas tentang pelestarian warisan budaya. Piagam ini diketuskan oleh Lind International Congress of Architects and Technicians of Historic Monuments pada tahun 1964. Pada piagam tersebut terdapat beberapa prinsip yang harus dilakukan pada proses pelestarian.

Konservasi monumen-monumen selalu ditekankan pada penggunaan-penggunaan sosial yang dibutuhkan. Penggunaan-penggunaan sosial tersebut amat dianjurkan selama tidak mengubah "lay-out" (tatanan) ataupun dekorasi bangunan tersebut. Dalam batasan-batasan inilah, penggantian fungsi bangunan dapat dibenarkan. (Piagam Venesia pasal 5 tahun 1964)

Dari hal tersebut, dapat diartikan bahwa metode alih fungsi bangunan dibenarkan, selama unsur-unsur pada bangunan tersebut yang menjadi ciri khas bangunan tidak hilang. Pada kasus SMPN 1 Sleman, bangunan yang awalnya berfungsi sebagai kantor administrasi pabrik gula Medari beralih fungsi menjadi sekolah sehingga banyak perubahan yang terjadi demi terbentuknya ruang-ruang untuk kegiatan belajar belajar yang mumpuni.

2.6.2 Piagam Washington

Menurut Piagam Washington (1987), saat ini banyak daerah yang terancam, terdegradasi secara fisik, rusak atau bahkan hancur, oleh dampak perkembangan kota yang mengikuti industrialisasi dalam masyarakat di mana-mana. Oleh karena itu, Dewan ICOMOS (International Council on Monuments and Sites) membuat sebuah piagam bernama Washington Charter. Piagam tersebut merupakan salah satu dari beberapa piagam yang di dalamnya membahas mengenai pelestarian budaya khususnya bangunan yang memiliki nilai sejarah. Piagam ini diadopsi oleh

Majelis Umum ICOMOS pada tahun 1987, yang berisi mengenai prinsip-prinsip dan juga pedoman untuk perlindungan dan konservasi di kota-kota bersejarah.

Piagam Washington memiliki 2 bab di dalamnya. Bab I membahas mengenai prinsip dan tujuan dari dilakukannya pelestarian. Berikut merupakan poin-poin penting pada bab I Piagam Washington:

1. Kawasan atau area bersejarah haruslah terintegrasi dengan kebijakan yang koheren dalam aspek sosial, ekonomi, dan perencanaan kota.
2. Kualitas yang harus dipertahankan yaitu karakter, material yang mengekspresikan karakter dari utama contohnya; pola urban, hubungan antar bangunan, pemilihan material, dan tampilan eksterior maupun interior.
3. Warga pun harus ikut serta dalam usaha melestarikan dan ikut serta dalam proses konservasi.
4. Dalam melakukan konservasi, harus dilakukan secara sistematis dan hati-hati.

Setelah itu terdapat bab II, membahas mengenai metode dan instrument dalam melaksanakan pelestarian. Berikut merupakan poin-poin penting yang dapat diambil dari bab II Piagam Washington:

1. Dalam proses konservasi, harus dilakukan studi mendalam terlebih dahulu. Selain itu, konservasi juga harus dapat menyelesaikan permasalahan pada aspek ekonomi, sosial, arkeologi, sejarah, dan arsitektur. Selain itu juga konservasi harus dilakukan dengan mengharmoniskan kawasan sejarah dengan kawasan sekitarnya. Dapat dibenarkan jika ingin menghilangkan atau membuang sebuah unsur namun hanya jika pada keadaan yang sangat mendesak.
2. Piagam Venice juga harus dijadikan pedoman untuk perencanaan konservasi.
3. Pemeliharaan harus dilakukan selama bisa dilakukan.
4. Jika ingin dilakukan alih fungsi, maka harus menyesuaikan dengan karakter historisnya.

5. Jika diperlukan penambahan bangunan baru, maka bangunan baru tersebut harus menghormati bangunan bersejarah sekitarnya terutama dalam hal skala dan ukuran lot.

Dari poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa kawasan bersejarah harus dilindungi tak hanya oleh lembaga pemerintah, namun masyarakat setempat pun harus ikut serta dalam menjaga kelestarian suatu warisan budaya. Selain itu dalam proses konservasi, pengalihan fungsi dan penambahan massa bangunan baru di kawasan bersejarah tidak masalah selama karakter historis tidak hilang serta pada proses rancangan bangunan baru harus menyesuaikan dengan bangunan bersejarah sekitarnya.

2.6.3 Piagam Burra

Piagam Burra merupakan piagam yang juga ditetapkan oleh ICOMOS pada tahun 1979 di Burra. Isi dari piagam ini tak lain membahas tentang panduan konservasi serta cara mengelola tempat yang bersignifikansi budaya.

Dalam Burra Charter (1981) konservasi adalah seluruh proses pemeliharaan sebuah tempat atau objek untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Signifikansi budaya adalah nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, social atau spiritual untuk generasi dahulu, masa kini, dan masa mendatang. (Piagam Burra Charter, 1981).

Bentuk-bentuk kegiatan pelestarian atau konservasi menurut Piagam Burra Charter adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3: Istilah dan Pengertian

Sumber: Ringkasan Penulis, 2017.

KONSERVASI	Seluruh proses pemeliharaan sebuah tempat atau objek untuk mempertahankan signifikansi budayanya.
PRESERVASI	Mempertahankan bahan sebuah tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan.

RESTORASI	Mengembalikan bahan eksisting sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menghilangkan tambahan atau dengan meniru kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru.
REKONSTRUKSI	Mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dari restorasi dengan menggunakan material baru sebagai bahan.
ADAPTASI	Memodifikasi sebuah tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan konservasi terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan agar terjaganya kelestarian suatu cagar budaya. Namun kita tidak boleh melakukan konservasi tanpa adanya prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip ini sangat penting demi terjaganya bentuk, nilai sejarah, maupun fungsi pada bangunan cagar budaya.

2.6.4 Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia

Indonesia memiliki ragam pusaka yang harus dijaga dan dilindungi karena memiliki nilai sejarah, namun pada kenyataannya beberapa pusaka tersebut terancam keberadaannya bahkan sudah ada yang hilang atau rusak. Sehingga Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan International Council on Monuments and Sites mencetuskan sebuah piagam bernama Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia pada tahun 2003. Piagam ini memiliki 5 bab dimana 3 diantaranya membahas mengenai kesepakatan dalam menjaga warisan budaya, isu

permasalahan mengenai warisan budaya di Indonesia, dan tindakan yang dilakukan demi terjaganya warisan budaya.

Pada bab 2 berjudul “Kesepakatan”, membahas mengenai pengertian dan betapa pentingnya Pusaka Indonesia dari yang berwujud, maupun tidak berwujud. Selain itu juga dalam proses pelestarian dapat dilakukan melalui kegiatan seperti penelitian, perencanaan, pemeliharaan, perlindungan, dan pengawasan.

Setelah itu pada bab 3 berjudul “Keprihatinan”, menjelaskan beberapa isu mengenai pusaka Indonesia. Beberapa diantaranya adalah:

1. Banyaknya pusaka Indonesia yang terlantar, rusak, bahkan hilang sehingga terancam kelestariannya.
2. Kemiskinan budaya yang ada menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan penurunan daya cipta.
3. Banyak ketidakadilan sosial, politik, ekonomi dan sumber daya. Keadaan ini juga dapat mengancam keberadaan pusaka Indonesia.

Dari isu yang disebut diatas, maka Piagam Pusaka Indonesia juga mencetuskan beberapa rencana yang tertulis pada bab 3 berjudul “Agenda Tindakan”. Pada bab tersebut dijelaskan bahwa masyarakat juga harus ikut serta dalam menjaga kelestarian pusaka Indonesia. Selain itu, lembaga-lembaga yang bertanggung jawab harus selalu mengawasi, dan menjaga pusaka Indonesia. Tak hanya mengawasi dan menjaga pusaka Indonesia, namun juga bisa dilakukan pelestarian berbentuk pengawetan, pemugaran, pembangunan kembali, revitalisasi, alih fungsi, dan/atau pengembangan selektif.

2.6.5 Peraturan Daerah Provinsi DIY No 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Cagar Budaya Dan Cagar Budaya

DIY merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak bangunan berstatus cagar budaya. Oleh karena itu, pemerintah daerah Provinsi DIY pun mengeluarkan perda yang mengatur warisan budaya dan cagar budaya bernama Perda Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012.

Menurut Perda Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 pasal 2 ayat 1, Peraturan Daerah ini dimaksudkan untuk mengatur pelestarian Warisan Budaya dan Cagar

Budaya. Pengaturan tersebut meliputi mengamankan asset budaya, memantapkan jati diri daerah, meningkatkan ketahanan sosial budaya, memberi kontribusi bagi estetika dan keunikan tata fisik visual, mengamankan komponen mata rantai kesinambungan budaya masa lalu dengan masa kini, dan mempergunakan Warisan Budaya dan Cagar Budaya bagi kepentingan agama, sosial-ekonomi, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan.

Menurut Perda Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 pasal 3, ruang lingkup peraturan daerah mengenai warisan budaya dan cagar budaya ini antara lain adalah pelestarian dan pengelolaan.

Pada metode pelestarian meliputi:

1. Perlindungan
2. Pengembangan
3. Pemanfaatan

Pada metode pengelolaan meliputi:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengawasan

Sampai saat ini, DIY memiliki bangunan cagar budaya yang dialih fungsikan. Semenjak bangunan itu dialihfungsikan, maka terjadilah banyak perubahan demi mengoptimalkan fungsi bangunan yang baru. Dari perombakan denah, penambahan unsur bangunan, hingga penambahan bangunan baru sekitar kawasan cagar budaya atau sekitar bangunan cagar budaya.

Penambahan bangunan ini juga tentu diatur dalam perda DIY No. 6 Tahun 2012. Menurut Perda Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 pasal 64, arsitektur bangunan baru pada situs dan kawasan Cagar Budaya harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah:

1. Bangunan baru yang berada pada zona inti menggunakan rancangan pola lestari asli atau pola selaras sosok;
2. Bangunan baru yang berada pada zona penyangga paling sedikit menggunakan rancangan pola selaras sosok;
3. Bangunan baru yang berada pada zona pengembangan menggunakan rancangan pola selaras parsial;

4. Bangunan baru yang berada pada zona penunjang menggunakan rancangan pola selaras parsial.

2.6.6 Kesimpulan

Dari beberapa piagam dan peraturan mengenai konservasi cagar budaya, penulis mengambil beberapa kesimpulan yakni:

Tabel 2.4: Kesimpulan Peraturan Konservasi

Sumber: Ringkasan Penulis, 2018

Piagam Venesia (Alih Fungsi dan Konservasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Alih fungsi diperbolehkan • Tidak mengubah tatanan • Tidak mengubah dekorasi
Piagam Washington (Infill)	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan bangunan baru diperbolehkan • Material bangunan selaras • Diusahakan mempertahankan interior dan eksterior • Menghormati bangunan cagar budaya sekitar kawasan
Piagam Burra (Konservasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Rekonstruksi sebagai upaya mengembalikan bangunan cagar budaya yang sudah mengalami perubahan kembali seperti semula
Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (Konservasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Alih fungsi harus dilakukan secara selektif • Pembangunan kembali
Peraturan Daerah Provinsi Diy No 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Cagar Budaya Dan Cagar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan baru yang berada pada zona inti menggunakan rancangan pola lestari asli atau pola selaras sosok

(Infill)	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan baru yang berada pada zona penyangga paling sedikit menggunakan rancangan pola selaras sosok; • Bangunan baru yang berada pada zona penunjang menggunakan rancangan pola selaras parsial.
----------	---

2.7 Tinjauan Arsitektur Indis

Menurut Sumalyo (1998), Arsitektur Indis di Indonesia merupakan fenomena kebudayaan yang unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena telah terjadi percampuran kebudayaan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan kolonial.

Gaya arsitektur Indis di Indonesia mulai berkembang sekitar Abad 18 yang berakhir seiring dengan pengambil alihan kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda oleh Pemerintah Jepang pada tahun sekitar 1942. Arsitektur Indis merupakan penyesuaian dari bentuk gaya yang memiliki ciri khas kolonial, dengan lingkungan dan iklim di Indonesia pada saat itu.

2.7.1 Perkembangan Arsitektur Indis di Indonesia

Menurut Handinoto (1996), Perkembangan Arsitektur Indis dapat dibagi menjadi empat periode dimana masing-masing menghasilkan produk arsitektural yang berbeda dari satu dengan yang lainnya, sehingga hal tersebut memberikan karakteristik arsitektural indis yang berbeda pula. Keempat periode tersebut adalah:

a. Abad 16 sampai tahun 1800-an.

Selama periode ini arsitektur kolonial Belanda masih terlihat jelas pada bangunan belanda pada saat itu. Bangunan-bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

Tipe bangunan seperti ini walaupun telah direncanakan dengan cukup baik di Eropa, namun ternyata tidak cocok terhadap iklim tropis di Indonesia. Satu-satunya pertimbangan terhadap kondisi lokal selain penggunaan material lokal adalah overhang atap yang lebar.

b. Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Terbentuk gaya arsitektural The Dutch Colonial Villa. Gaya ini merupakan gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa (terutama Perancis) yang diterjemahkan secara bebas, menghasilkan gaya Hindia Belanda bercitra kolonial disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim, dan material yang tersedia pada masa itu, yang kemudian dikenal sebagai Indische Architectuur, atau rumah Landhuis, yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu. Tipe rumah ini memiliki karakter sebagai berikut:

1. Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan), dan didalamnya terdapat serambi tengah menuju ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
2. Pilar menjulang ke atas gaya Yunani dan terdapat gevel (mahkota) di atas serambi depan dan belakang.
3. Menggunakan atap perisai.

Sekarnegari (2010)

c. Tahun 1902 – 1920

Periode ini ditandai dengan adanya kebijakan baru pemerintah Hindia Belanda yaitu kebijakan desentralisasi sehingga mengakibatkan munculnya kota-kota yang independen dan terus berkembang. Pada masa ini berkembang gaya Arsitektur Indis Modern dengan tidak lagi menggunakan bentuk klasik tradisional. Berkembang Arsitektur pada masa ini juga didukung oleh hadirnya arsitek-arsitek handal dari Belanda.

Ciri bangunan dengan gaya arsitektur Indish modern ini antara lain adalah Simplicity, Sobriety dan Truth. Adanya peningkatan pada bidang Arsitektur ditandai dengan munculnya para arsitek atau ahli bangunan pertama di BOW tahun 1909 memberikan konsep yang lebih jelas antara lain bangunan memiliki nilai tambah terhadap lingkungannya sendiri dan tata kota secara keseluruhan (salah satunya dengan upaya pengolahan tampak), perletakan bangunan dengan konsep setback sehingga memberikan jarak padang yang leluasa bagi orang untuk melihat keseluruhan bangunan, dan upaya memunculkan kesan monumental pada bangunan dengan prinsip simetri pada tampak.

d. Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya. Munculnya perkembangan baru dalam Arsitektur Indisch yang menginginkan bentuk khas Arsitektur Indisch yang berciri Eropa dengan mengambil sumber pada Arsitektur tradisional Indonesia sehingga tercipta Arsitektur Indisch yang lebih spesifik.

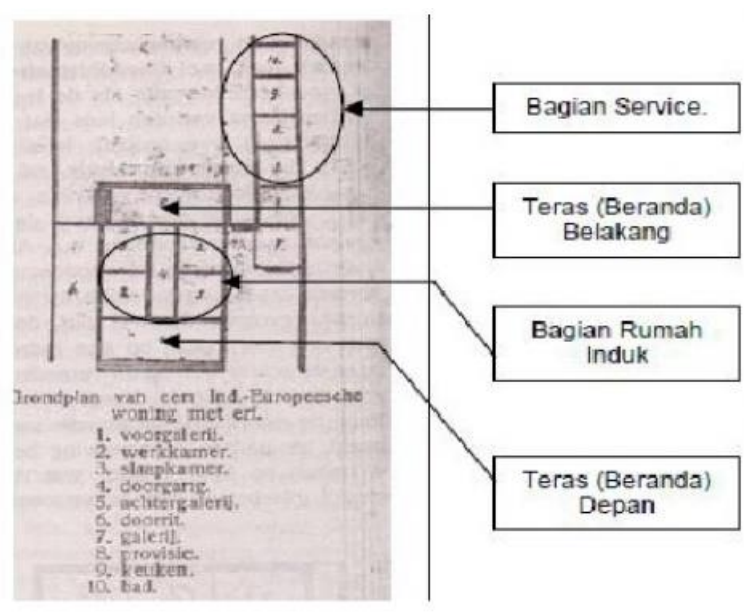
2.7.2 Karakteristik Bangunan Bergaya Indis

a. Arsitektur Indische Empire (Abad 18-19)

Menurut Handinoto (1996) gaya arsitektur indis yang berkembang pada abad ke-19 merupakan gaya arsitektur *Indische Empire Style* atau dikenal sebagai *The Dutch Colonial*.

Ciri-cirinya dari arsitektur *Indische Empire Style* adalah:

1. Denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai.
2. Terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain.



Gambar 2.27: Tipologi Bangunan Indische Empire

Sumber:

http://www.academia.edu/7666653/Rekam_Jejak_Arsitektur_Indis_di_Bintaran

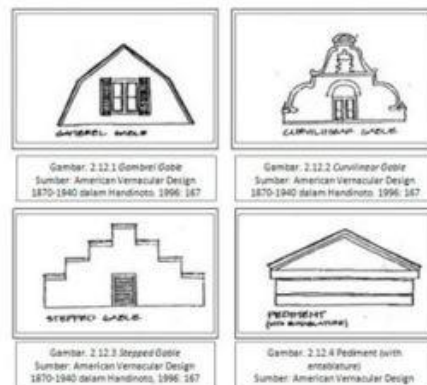
3. Barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat gevel dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis
4. Atap limasan/perisai

b. Arsitektur Indis Transisi (1890-1915)

Arsitektur Indis Transisi ini muncul karena berbagai hal diantaranya adalah semakin berkembangnya pembangunan yang dilakukan oleh pihak Kolonial terutama pihak swasta. Akibatnya, bangunan yang muncul merupakan sebuah desain orisinal yang berasal dari ide desain individu.

Ciri-ciri dari arsitektur indis transisi yakni:

1. Denah rata-rata simetris
2. Kolom Yunani sudah ditinggalkan
3. Terdapat gevel dan dormer



Gambar 2.28: Macam bentuk gevel.

Sumber : American Design 1870-1940 dalam Handinoto, 1996: 167



Gambar 2.29: Macam bentuk dormer

Sumber: Pratikta, 2001.

4. Atap pelana dan perisai

c. Arsitektur Indis Modern (1915-1940)

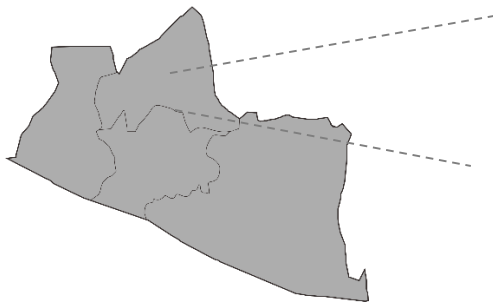
Arsitektur Indische Modern menghasilkan sebuah desain yang mengadopsi kultur, pengaruh dari lingkungan sosial dan juga iklim yang terjadi di kawasan Hindia-Belanda. Gaya arsitektur Indische Modern sering juga diartikan sebagai “Indo Eropa”.

Ciri-Ciri dari arsitektur indis modern yakni:

1. Denah bentuk simetri banyak dihindari. Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi. Sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar
2. Mulai menggunakan material beton. Demikian juga dengan pemakaian bahan bangunan kaca yang cukup lebar (terutama untuk jendela)
3. Atap masih pelana atau perisai

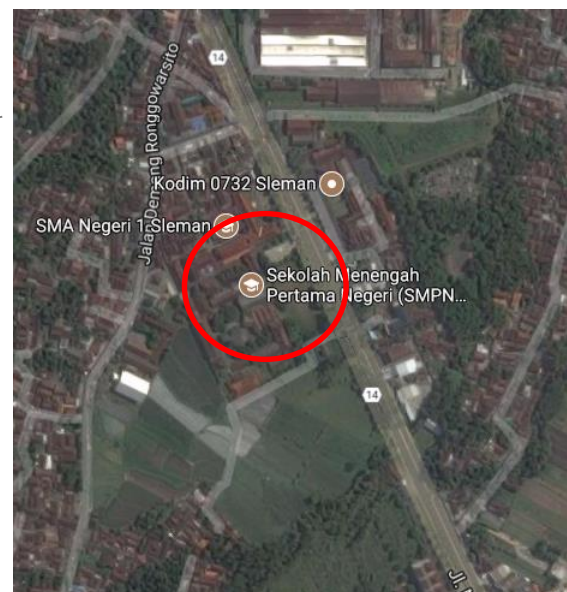
2.8 Tinjauan Konteks

2.8.1 Kondisi Eksisting Kawasan



Gambar: Peta DI. Yogyakarta

Sumber: Penulis, 2018



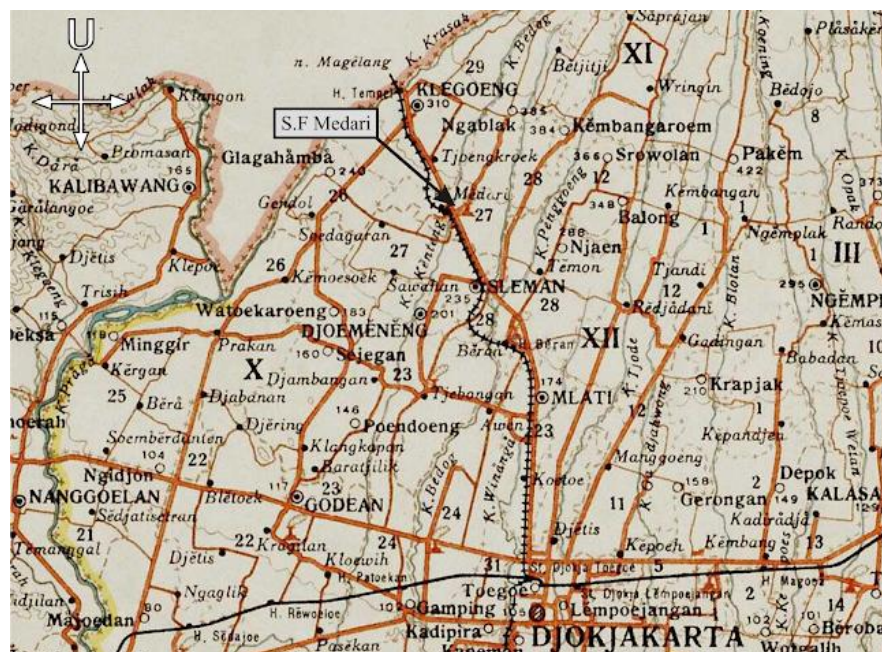
Gambar 2.30: Peta lokasi SMPN 1 Sleman.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps/@-7.6845053,110.3386993,707m/data=!3m1!1e3>

Lokasi SMPN 1 Sleman terletak di Jalan Bayangkara No. 27, Medari, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Bangunan ini memiliki luas 13.589,04 m². Batas-batasnya yaitu sebelah barat adalah SD Jetisharjo, sebelah timur adalah Jalan Raya Magelang, sebelah utara adalah SMAN 1 Sleman, dan sebelah selatan adalah persawahan.

2.8.2 Sejarah Kawasan Medari

Pada masa penjajahan Belanda, Kawasan Medari merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk membangun sebuah pabrik gula bernama PG Medari.



Gambar 2.31: Lokasi PG Medari tahun 1925

Sumber: <http://jejjakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>

Pada tahun 1930an, terjadi krisis ekonomi yang dikenal dengan krisis malaise. Meskipun terjadi krisis, pabrik ini masih tetap survive. Di masa penjajahan Jepang, pengelolaan pabrik ini diambil alih oleh Nanyo Kohatsu Kabusiki Kaisha. Nasib PG ini berakhir di masa agresi militer Belanda II, ketika bangunan pabrik dihancurkan oleh para pejuang hingga rata dengan tanah agar tidak dipakai lagi oleh Belanda. (<https://sportourism.id/heritage/menengok-jejak-pabrik-gula-medari-yogyakarta>, diakses tanggal 14/09/2018)



Gambar 2.32: Denah Komplek PG Medari

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>

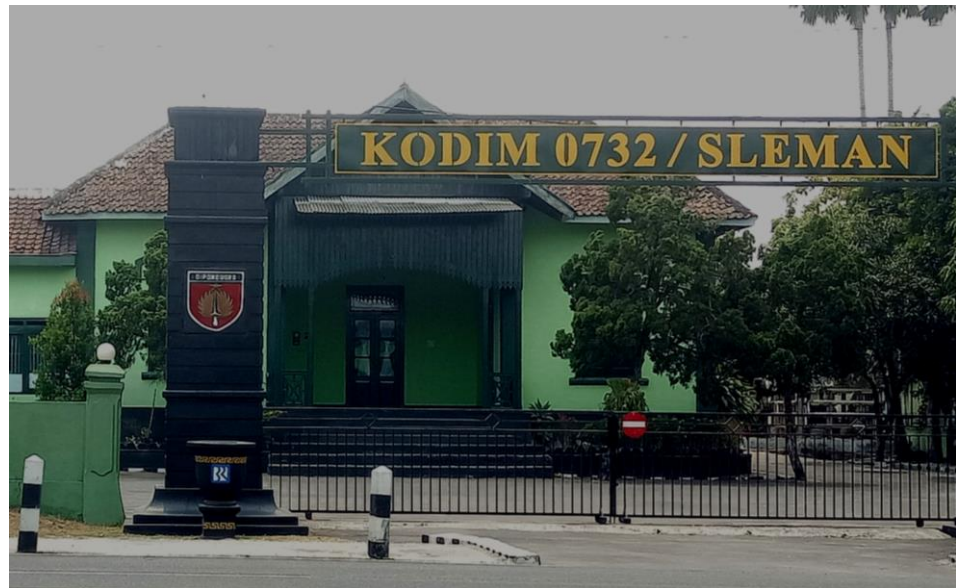
Menurut Giffar (2016), salah satu bekas rumah dinas yang masih berdiri ada di dalam kompleks SMP N 1 Sleman. Dilihat dari bentuk bangunannya yang sangat megah, kemungkinan besar bangunan ini dahulu dihuni oleh seorang administrateur atau manajer pabrik. Jabatan administrateur dipegang oleh orang Eropa. Karena di lingkungan pabrik jabatan merupakan jabatan yang tertinggi, maka rumah dinas nya dibuat dengan bentuk paling besar dan megah (Wertheim. Wim F, 1993 ; 272).

Selain bangunan SMP 1 Sleman, ternyata masih ada beberapa bangunan peninggalan PG Medari yang masih berdiri hingga saat ini. Beberapa diantaranya adalah bangunan Kodim 0732 Sleman, rumah tinggal, dan lain-lain.



Gambar 2.33: Foto bangunan lama sebelum menjadi Kodim 0732 yang merupakan tempat tinggal pegawai menengah PG Medari.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>



Gambar 2.34: Bangunan Kodim 0732 saat ini.

Sumber: Penulis 2018.

Bangunan Kodim 0732 ini dahulunya merupakan rumah pegawai menengah Pabrik Gula Medari. Ciri khas arsitektur indis ini dapat dilihat dari ornament dan dekorasi, bentuk atap, dan bentuk pintu/jendela.



Gambar 2.35: Ornamen/dekorasi yang mencirikan arsitektur indis

Sumber: Hapsari, 2018.



Gambar 2.36: Bentuk pintu yang memiliki ciri khas arsitektur indis

Sumber: Hapsari, 2018.



Gambar 2.37: Bentuk atap merupakan perisai.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>, edited by Hapsari, 2018.



Gambar 2.38: Posyandu dulu berfungsi sebagai stasiun Medari.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>

Gambar diatas merupakan posyandu yang dahulunya merupakan Stasiun Medari. Ciri khas arsitektur indis ini dapat dilihat dari ornament dan dekorasi, bentuk atap, dan bentuk pintu/jendela.



Gambar 2.39: Ornamen atap pada stasiun Medari, ornamen ini juga dimiliki oleh bangunan SMPN 1 Sleman.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>

Edited by Hapsari, 2018.



Gambar 2.40: Bentuk atap merupakan perisai.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>, edited by

Hapsari, 2018.



Gambar 2.41: Bekas kantor pos Medari yang saat ini berfungsi sebagai rumah tinggal.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>

Gambar diatas merupakan rumah tinggal yang dahulunya merupakan Kantor Pos Medari. Ciri khas arsitektur indis ini dapat dilihat dari bentuk atap, dan bentuk pintu/jendela.



Gambar 2.42: Bentuk atap merupakan perisai.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>, edited by Hapsari, 2018.



Gambar 2.43: Bentuk pintu dan jendela yang memiliki ciri khas arsitektur indis.

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>,

Edited by Hapsari, 2018.

2.9 Tinjauan Infill Design

2.9.1 Pengertian Infill Design

Menurut Lagerqvist (2004: Feilden and Jokilehto, 1993, p. 92), metode infill design biasa digunakan pada area bersejarah bertujuan untuk menambah desain dan konstruksi yang temporer, namun tetap mengacu pada konteks sejarah sekitarnya. Selain itu adapun definisi lain dari infill design adalah pembangunan bangunan-bangunan baru multifungsi yang sesuai dengan kebutuhan masakini dengan kepadatan yang tinggi pada lahan ataupun bangunan di kawasan kota yang padat dan diharapkan dapat menghidupkan kawasan tersebut. (Kwanda, 2004).

Menurut Perwira (2018, p. 53), pelestarian bangunan bersejarah memberikan kesempatan untuk menggunakan kembali ruang-ruang yang memiliki konteks historis yang signifikan. Namun, menjaga keutuhan bangunan merupakan tantangan. Selalu ada masalah bagaimana membuat ruang dapat digunakan dalam periode waktu saat ini. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan

tersebut, Anda dapat mencocokkan desain asli (matching), membedakan desain asli (contrast), atau membuat desain yang kompatibel (compatible). (Tyler, 2000)

2.9.2 Tujuan Infill Design

Menurut Anggraini (2004, p. 25), infill design pada hakekatnya bertujuan untuk memadatkan ruang ruang kota, pada kawasan heritage. Infill design berkaitan dengan konservasi dan revitalisasi, memberi nyawa baru pada suatu bangunan/kawasan pada skala bangunan. Infill design memberi fungsi baru dan menyatu dengan bangunan sekitarnya terkadang menjadi sebuah landmark baru ataupun menguatkan landmark yang sudah ada.

Menurut Anggraini (2004, p. 25), dalam praktiknya infill design dibagi menjadi beberapa tujuan:

- a. Menghubungkan dua atau lebih bangunan
- b. Mengisi ahan antara atau sisa
- c. Melengkapi sebuah bangunan atau kompleks bangunan
- d. Meneruskan sebuah bangunan

2.9.3 Prinsip Infill Design

Menurut Laksmi (2015, p. 23), prinsip infill design adalah menghadirkan bangunan baru dari lingkungan yang kontekstual, sehingga menurut Ikaputra (2004), terdapat 3 hal yang mempengaruhi, yaitu:

- a. Reproduksi gaya
- b. Mengambil esensi gaya bangunan yang ada kemudian diolah untuk dimodifikasi, dan
- c. Menenggelamkan bentuk bangunan baru dengan maksud sebagai latar belakang lingkungan yang sudah ada

Menurut Laksmi (2015, p. 24), proses perancangan dengan teknik infill design dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membuat fungsi baru pada bangunan lama tanpa mengubah kondisi bangunan dan tapak, pengurangan ataupun penambahan elemen-elemen tertentu.

- b. Membuat bangunan baru dalam era kompleks bangunan lama dengan mempertahankan keberadaan bangunan lama dan dapat menciptakan simbiosis antara dua tipe bangunan tersebut. Bangunan baru harus dapat memperkuat keberadaan bangunan lama dan memposisikan diri sebagai bangunan tambahan.

2.10 Tinjauan Preseden

2.10.1 Museum Nasional Jakarta

Gedung Museum Nasional Republik Indonesia adalah salah satu wujud pengaruh Eropa, terutama semangat Abad Pencerahan, yang muncul pada sekitar abad 18. Gedung ini dibangun pada tahun 1862 oleh pemerintah sebagai tanggapan atas perhimpunan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang bertujuan menelaah riset-riset ilmiah di Hindia Belanda. Sayap baru ditambahkan pada tahun 1996 di sebelah utara gedung lama. Gedung ini disebut dengan Unit B atau Gedung Arca. (https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Nasional_Indonesia, diakses pada 12/09/2018)



Gambar 2.44: Gedung Gajah Museum Selatan (Gedung Selatan)

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Gedung_Gajah_Museum_Nasional.jpg



Gambar 2.45: Gedung Arca Museum Nasional

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Gedung_Arca_Museum_Nasional.jpg

Pada kedua gambar diatas, dapat dilihat bahwa desain dari Gedung Arca yang merupakan gedung baru memiliki desain yang selaras dengan Gedung Gajah yang merupakan gedung lama. Gedung Arca didesain dengan menggunakan unsur-unsur yang menjadi karakteristik atau ciri khas dari Gedung Gajah sehingga terlihat lebih menyatu dan harmonis.

Pelajaran yang dapat diambil dari preseden ini adalah penambahan bangunan baru dengan desain yang menggunakan ciri khas bangunan lama demi terbentuknya keselarasan tanpa harus menghilangkan atau menambahkan karakteristik sejarah pada area sekitarnya.

2.10.2 SMP Lab School Jakarta

SMP Labschool Kebayoran atau disingkat dengan nama SMP Labsky adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Selatan. SMP Labschool Kebayoran merupakan cabang dari SMP Labschool Jakarta yang bertempat di Rawamangun dan berada di bawah Yayasan Pembina-Universitas Negeri Jakarta. (https://id.wikipedia.org/wiki/SMP_Labschool_Kebayoran)



Gambar 2.46: Denah SMP Labschool Kebayoran Jakarta

Sumber: <http://www.labschool-unj.sch.id/smpkebayoran/2013-10-08-01-04-02/foto/category/30-psb-smp-2017.html>

SMP ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap demi menunjang kegiatan belajar mengajar. Beberapa sarana dan prasarana diantaranya adalah:

1. Laboratorium IPA
2. Laboratorium Bahasa
3. Green House
4. Ruang Karawitan
5. Ruang Audio Visual (AV)
6. Unit Kesehatan Siswa (UKS)
7. Sarana pendukung lainnya (lapangan, kantin, masjid, ruang OSIS, dan lain-lain)



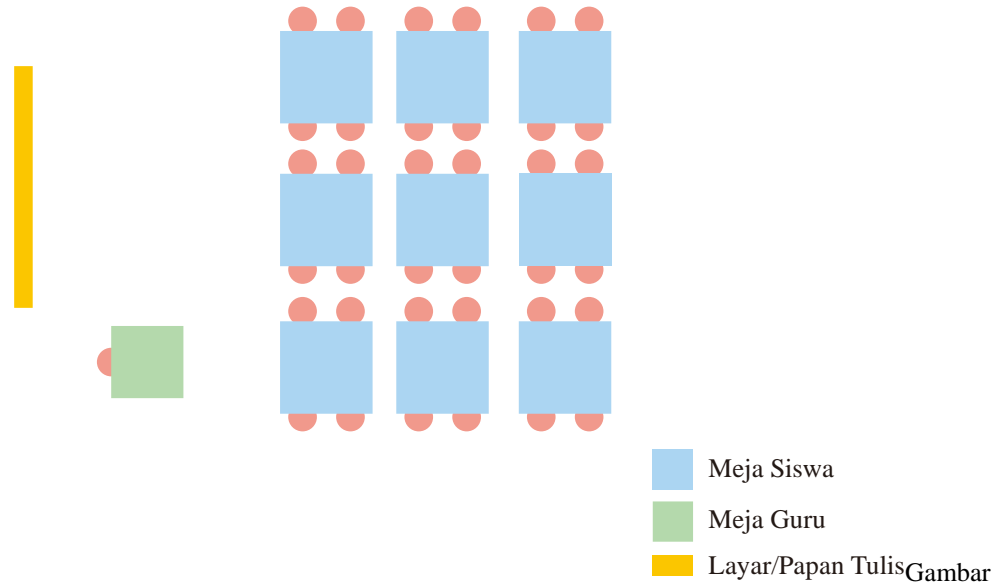
Gambar 2.47: Kondisi koridor sekolah
Sumber: Aria Dhika Rayendra, 2017



Gambar 2.48: Tampak depan bangunan kelas
Sumber: Frenda Fauzia, 2018

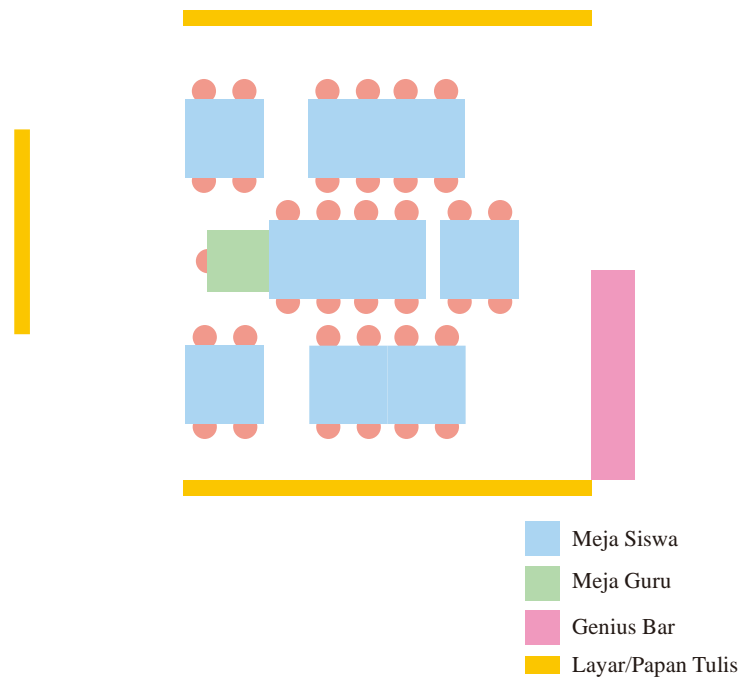
2.10.3 Roosevelt Middle School in San Francisco

SMP Roosevelt adalah salah satu sekolah yang berada di San Fransisco yang didalam kelasnya sudah menggunakan tipe ruang collaborative space dan juga sudah menerapkan tipe belajar collaborative learning.



Gambar 2.49: Tipe ruang belajar sebelum dirancang ulang

Sumber: Hapsari, 2018.



Gambar 2.50: Tipe ruang belajar setelah dirancang ulang

Sumber: Hapsari, 2018.

Pada Gambar 2.49 dan 2.50 dapat dilihat perbedaan dari letak interior. Pada gambar 5 meja guru diletakkan di depan kelas sehingga tercipta hierarki antara siswa dan guru. Namun pada gambar 6 meja guru diletakkan diantara para siswa sehingga dengan cara ini, siswa tidak akan segan untuk bertanya karena tidak ada kesan hierarki antara siswa dan guru sehingga terciptanya kerja sama tak hanya antar siswa tetapi juga dengan gurunya. Selain itu, papan tulis dan layar tak hanya terletak di depan kelas, namun juga diletakkan di sisi ruang lainnya dan juga terdapat mini library/meja computer pada salah satu sisi ruang sehingga menciptakan ruang “*every space is source*”.